

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Indonesia menurut penelitian *World Bank* tahun 2016 sebagai salah satu negara yang mampu bergerak menuju negara pertumbuhan ekonomi yang kuat untuk kawasan Asia. Persoalan sosial yang selalu muncul dalam perkembangan ekonomi di Indonesia merupakan sebuah konsekuensi logis dari ketidak mampuan sebagai warga negara untuk masuk kedalam ekonomi Indonesia. Sehingga persoalan sosial seperti masalah kemiskinan selalu menjadi momok yang tidak bisa diselesaikan disetiap kebijakan yang dibuat untuk kesejahteraan rumah tangga terutama pada rumah tangga perkotaan.

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mempunyai perhatian besar terhadap terciptanya rumah tangga yang adil dan makmur sebagaimana termuat dalam alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus-menerus menjadi masalah yang berkepanjangan.

Di Indonesia jumlah masyarakat miskin hingga saat ini tercatat sebanyak 26582,99 ribu atau 10,12 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia. Jumlah kemiskinan di Indonesia antara lain seperti tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi Tahun 2016-2017**

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)			Persentase Penduduk Miskin		
	2016	2017		2016	2017	
	September	Maret	September	September	Maret	September
Aceh	841,31	872,61	829,80	16,43	16,89	15,92
Sumatera Utara	1452,55	1453,87	1326,57	10,27	10,22	9,28
Sumatera Barat	376,51	364,51	359,99	7,14	6,87	6,75
Riau	501,59	514,62	496,39	7,67	7,78	7,41
Jambi	290,81	286,55	278,61	8,37	8,19	7,90
Sumatera Selatan	1096,50	1086,92	1086,76	13,39	13,19	13,10
Bengkulu	325,60	136,98	302,62	17,03	16,45	15,59
Lampung	1139,78	1131,73	1083,74	13,86	13,69	13,04
Kepulauan Bangka Belitung	71,07	74,09	76,20	5,04	5,20	5,30
Kepulauan Riau	119,14	125,37	128,43	5,84	6,06	6,13
DKI Jakarta	385,84	389,69	393,13	3,75	3,77	3,78
Jawa Barat	4168,11	4168,44	3774,41	8,77	8,71	7,83
Jawa Tengah	4493,75	4450,72	4197,49	13,19	13,01	12,23
DI Yokyakarta	488,83	488,53	466,33	13,10	13,02	12,36
Jawa Timur	4638,53	4617,01	4405,27	11,85	11,77	11,20
Banten	657,74	675,04	699,83	5,36	5,45	5,59
Bali	174,94	180,13	176,48	4,15	4,25	4,14
Nusa Tenggara Barat	786,58	793,78	748,12	16,02	16,07	15,05
Nusa Tenggara Timur	1150,08	1150,79	1134,74	22,01	21,85	21,38
Kalimantan Barat	390,32	387,43	388,81	8,00	7,88	7,86
Kalimantan Tengah	137,46	139,16	137,88	5,36	5,37	5,26
Kalimantan Selatan	184,16	193,92	194,56	4,52	4,73	4,70
Kalimantan Timur	211,24	220,17	218,67	6,00	6,19	6,08
Kalimantan Utara	47,03	49,47	48,56	6,99	7,22	6,96
Sulawesi Utara	200,35	198,88	194,85	8,20	8,10	7,90
Sulawesi Tengah	413,15	417,87	423,27	14,09	14,14	14,22
Sulawesi Selatan	796,81	813,07	825,97	9,24	9,38	9,48
Sulawesi Tenggara	327,29	331,71	313,16	12,77	12,81	11,97
Gorontalo	203,69	205,37	200,91	17,63	17,65	17,14
Sulawesi Barat	146,90	149,76	149,47	11,19	11,30	11,18
Maluku	331,79	320,51	320,42	19,26	18,45	18,29
Maluku Utara	76,40	76,47	78,28	6,41	6,35	6,44
Papua Barat	223,60	228,38	212,86	24,88	25,10	23,12
Papua	914,87	897,69	910,42	28,40	27,62	27,76
<b>Indonesia</b>	<b>27764,32</b>	<b>27771,22</b>	<b>26582,99</b>	<b>10,70</b>	<b>10,64</b>	<b>10,12</b>

*Sumber: Badan pusat statistik 2018*

Jumlah penduduk miskin tersebar secara tidak merata di Indonesia, bahwa sampai saat ini atau pada tahun 2016-2017 mencatat jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia yaitu di Papua.

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, pada bulan September 2017 mencapai 364,52 ribu yang terkategori miskin termasuk kelompok miskin. Seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat**

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Padang	45.90	44.20	40.70	44.43	42.56	43.75
Solok	3.70	2.90	2.71	2.72	2.59	2.50
Sawahlunto	1.30	1.40	1.34	1.34	1.34	1.23
Padang Panjang	3.20	3.30	3.23	3.44	3.47	3.22
Bukittinggi	6.70	6.40	6.00	6.54	6.81	6.75
Payakumbuh	11	9.70	8.85	8.51	8.35	7.72
Pariaman	4.10	4.40	4.30	4.58	4.47	4.49
Jumlah	401.50	384.10	354.74	379.60	371.55	364.52

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Di Sumatera Barat angka kemiskinan tertinggi terdapat di Kota Padang mencapai 43.75 ribu. Seperti dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk Miskin di Kota Padang Berdasarkan Tahun**

Tahun	Jumlah (ribu jiwa)
2010	52.80
2011	50.90
2012	45.90
2013	44.20
2014	40.70
2015	44.43
2016	42.56
2017	43.75

*Sumber: Badan Pusat Statistik 2018*

Untuk menanggulangi masalah kemiskinan tersebut pemerintah berusaha melakukan berbagai program pemberantasan kemiskinan, bahkan untuk mempercepat pelaksanaan pemberantasan kemiskinan tersebut pemerintah membuat atau membentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) adalah lembaga yang dibentuk untuk menangani dan berkoordinasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan penanggulangan dan pengentasan kemiskinan di Indonesia.

TNP2K dibentuk pada awal tahun 2010 melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 15 antara lain untuk merespons situasi melambatnya penurunan tingkat kemiskinan dan meningkatnya kesenjangan. Mandat utama yang diberikan kepada TNP2K adalah untuk peningkatan efektifitas program penanggulangan kemiskinan, mencakup perbaikan penetapan sasaran program-program

penanggulangan kemiskinan, perbaikan desain dan mekanisme distribusi program, peningkatan koordinasi antara lembaga untuk peningkatan efektifitas program, dan pengawasan pengendalian pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Dalam kurun waktu 2010-2014, perbaikan-perbaikan kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan telah dilakukan mencakup pengembangan Basis Data Terpadu (BDT) sebagai upaya perbaikan mendasar program-program berbasis rumah tangga dan individu ([www.tnp2k.go.id](http://www.tnp2k.go.id) diakses pada 14 januari 2019).

Untuk itu Indonesia mengatasi kemiskinan melalui salah satu program pemerintah yang telah berjalan antara lain: memberikan pelayanan kesehatan, pendidikan, pangan, air bersih, Program Keluarga Harapan (PKH), Beras Untuk Rakyat Miskin (RASKIN/RASTRA), Program Jaring Pengaman Sosial (JPS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), Asuransi Kesehatan (ASKESKIN). TNP2K melakukan berbagai aktivitas kegiatan untuk melakukan penanggulangan yaitu salah satunya adalah RASKIN yang kemudian berubah menjadi RASTRA.

RASTRA atau dahulunya dikenal dengan nama awal Operasi Pasar Khusus (OPK) mulai tercipta sejak Juli 1998 akibat krisis pangan yang mendorong masyarakat menuntut penurunan harga beras, aksesibilitas keluarga miskin untuk mendapatkan pangan pokok pada saat itu sangat sulit sekali akibat dari kenaikan harga bahan pokok yang ujung-ujungnya menurunkan daya beli masyarakat, pada masa Orde Baru pemerintah memperkenalkan program baru yaitu subsidi harga beras melalui OPK pelaksanaan program ini hanyalah bersifat

sebagai program penyelamat keluarga miskin dari kondisi rawan pangan sebagai dampak terjadinya krisis multidimensi yang terjadi pada tahun 1997. Setelah beberapa tahun program ini dijalankan, tepatnya pada tahun 2002 pemerintah kemudian merubah nama OPK menjadi Beras untuk Masyarakat Miskin (raskin) sebagai upaya mempertajam makna program yang bersifat kesejahteraan sosial untuk meningkatkan dan membuka akses keluarga miskin terhadap pangan/beras agar lebih tepat sarannya perubahan nama ini juga diikuti dengan perubahan mekanisme penyaluran bantuan serta hal penargetan penerima manfaat. Pada bulan September 2015, program Raskin berubah nama menjadi program Beras Sejahtera (RASTRA) penggantian nama ini dilakukan oleh pemerintah guna merubah paradigma masyarakat bukan untuk membantu masyarakat yang miskin melainkan mengurangi beban pengeluaran serta mencukupi kebutuhan pangan beras melalui penyaluran beras bersubsidi. Program RASKIN berubah nama menjadi program Beras Sejahtera (RASTRA) penggantian nama ini dilakukan oleh pemerintah guna merubah paradigma masyarakat bukan untuk membantu masyarakat yang miskin melainkan mengurangi beban pengeluaran serta mencukupi kebutuhan pangan beras melalui penyaluran beras bersubsidi (Dalam skripsi Astuti 2018: 5-7).

Program RASTRA dilaksana di seluruh wilayah Indonesia, tak terkecuali program ini juga sudah dilaksanakan di Kelurahan Kampung Jua dengan jumlah rumah tangga miskin 285 perkepala keluarga. Dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Lubuk Begalung**

No	Kelurahan	Jumlah (rumah tangga)
1	Kampung Baru	141
2	Pampangan	352
3	Koto Baru	103
4	Tanjung Aur	31
5	Gurun Laweh	158
6	Banuaran	267
7	Lubuk Begalung	82
8	Cengkeh	117
9	Gates	419
10	Pegambiran Ampalu	311
11	Parak Laweh	179
12	Tanjung Saba	179
13	Tanah Sirah	279
14	Kampung Jua	285
15	Batuang Taba	287

*Sumber: Kantor Camat Lubuk Begalung 2017*

Jumlah penduduk di kelurahan Kampung Jua sebanyak 5.638 jiwa, dan penduduk penerima RASTRA di Kelurahan Kampung Jua berjumlah 190 perkepala keluarga.

Program RASTRA dilaksanakan di Kelurahan Kampung Jua sejak tahun 2016. Program ini merupakan dukungan dari berbagai program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rumah tangga miskin yang terdapat di Kelurahan Kampung Jua berhak atas penghidupan yang layak, terutama pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan.

Keluarga penerima RASTRA di Sumatera Barat tahun 2016 berjumlah 275.431 KK sementara tahun 2017 hanya 248.418 KK atau turun 9,81 persen. Jumlah penduduk miskin naik sementara keluarga penerima RASTRA justru turun. Tentu ini sangat disayangkan karena program RASTRA berbanding terbalik dengan tingkat kemiskinan. Penurunan itu, diketahui dari surat Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK). Total penerima program bantuan RASTRA di Sumatera Barat dalam surat itu disebutkan sebanyak 220.991 keluarga ditambah penerima bantuan pangan non tunai untuk Kota Padang sebanyak 27.427 keluarga. (<http://www.sumbarprov.go.id> diakses pada 07 Februari 2018).

Program diatas merupakan manifestasi dari tanggung jawab negara terhadap warga negaranya kurang beruntung atau yang termajinalkan. Negara memiliki tanggung jawab dalam menjamin kesejahteraan bagi warganya yang kurang beruntung tersebut. Bentuk pendekatan ini dalam sistem kenegaraan tersebut dengan kesejahteraan (*Welfare State*) negara. Konsep kesejahteraan negara tidak hanya mencakup deskripsi mengenai sebuah cara pengorganisasian kesejahteraan (*Welfare State*) atau Pelayanan Sosial (*social services*), Jaminan Sosial (*social security*). Melainkan juga sebuah konsep normatif atau sistem pendekatan ideal yang menekankan bahwa setiap orang harus memperoleh pelayanan sosial sebagai haknya.

Dalam skripsi Sulistiyani (2004: 27-28) Konsep *Welfare* ini menggambarkan sistem dimana negara mengambil tanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Misalnya memberikan jaminan sosial, kesehatan dan pendidikan. Seperangkat dari program pemerintah yang bertujuan



untuk menjamin kesejahteraan untuk menghadapi kemungkinan yang akan dihadapi dalam modernitas, individualisasi, dan rumah tangga yang terindustrialisasi. *Welfare State* sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam peran negara yang aktif dalam mengelola dan mengorganisasi perekonomian yang di dalamnya mencakup tanggung jawab negara untuk menjamin ketersediaan pelayanan kesejahteraan dasar dalam tingkat tertentu bagi warganya.

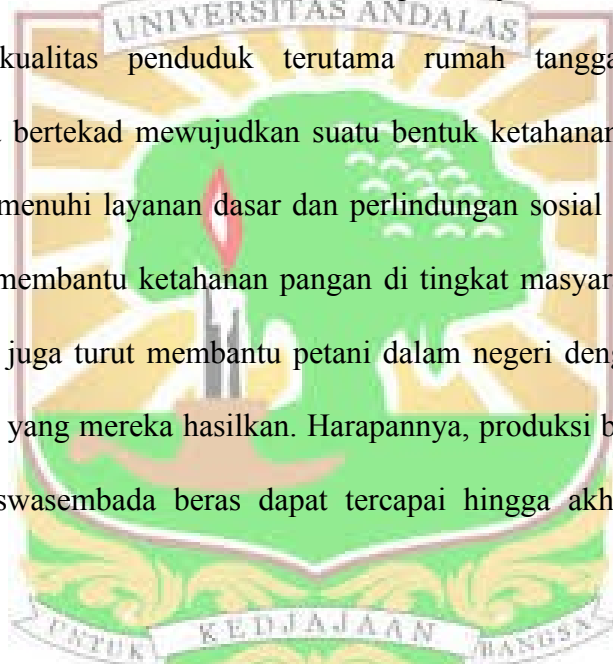
Dalam salah satu studinya, Andersen (2012:4) mengungkapkan bahwa *Welfare State* merupakan institusi negara dimana kekuasaan yang dimilikinya (dalam hal kebijakan ekonomi dan politik) ditujukan untuk:

- a) Memastikan setiap warga negara beserta keluarganya memperoleh pendapatan minimum sesuai dengan standar kelayakan.
- b) Memberikan layanan sosial bagi setiap permasalahan yang dialami warga negara (baik dikarenakan sakit, tua atau menganggur), serta kondisi lain krisis ekonomi.
- c) Memastikan setiap warga negara mendapatkan hak-haknya tanpa memandang perbedaan status, kelas ekonomi, dan perbedaan lain.

Pada dasarnya rumah tangga miskin di Indonesia mendapatkan program pelayanan dari pemerintah untuk meringankan pangan rumah tangga yang kurang mampu dengan membuat program RASTRA, untuk mempermudah kehidupan rumah tangga kecil menjadi rumah tangga yang sejahtera. Berbagai program lainnya baik dari bidang pendidikan, kesehatan, keterampilan, bedah rumah, baik

dari fisik maupun nonfisik telah diberikan oleh pemerintah untuk rumah tangga menjadi sejahtera.

Adapun jumlah penerima manfaat RASTRA untuk tahun 2015 realisasi RASTRA secara nasional diketahui mencapai 2,76 juta ton atau 98,94 persen dari pagu tahun 2015 sebanyak 2,79 juta ton. Sementara di tahun 2016 telah ditetapkan sebanyak 15,5 juta RTS (Rumah Tangga Sasaran) dengan alokasi 15 kg per RTS per bulan selama 12 bulan. Selain sebagai wujud komitmennya dalam meningkatkan kualitas penduduk terutama rumah tangga tidak mampu, Pemerintah juga bertekad mewujudkan suatu bentuk ketahanan pangan keluarga dengan cara memenuhi layanan dasar dan perlindungan sosial kepada rakyat. Di samping untuk membantu ketahanan pangan di tingkat masyarakat, RASTRA di tingkat nasional juga turut membantu petani dalam negeri dengan cara membeli beras dan gabah yang mereka hasilkan. Harapannya, produksi beras dalam negeri dapat terpacu, swasembada beras dapat tercapai hingga akhirnya dapat terus dipertahankan.



Menurut pedum Raskin 2017, terdapat indikator 6T untuk mengukur tingkat keberhasilan Raskin yaitu tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat kualitas dan tepat administrasi (Pedum Raskin 2017)

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan yang menjadi hak setiap warga negara, maka pemerintah menetapkan kebijakan penyediaan dan penyaluran RASTRA pada setiap rumah tangga miskin. Penyaluran RASTRA ini telah membantu sebagian besar Rumah tangga miskin sehingga beban

pengeluaran Rumah tangga untuk kebutuhan pangan dapat dikurangi, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Program ini dibentuk agar keluarga kurang mampu mempunyai akses yang baik terhadap hal harga dan ketersediaan bagi Rumah tangga kurang mampu.

## 1.2. Rumusan Masalah

Program Beras Sejahtera (RASTRA) dilaksanakan diseluruhan Indonesia karena program Nasional yang ditujukan pada semua warga rumah tangga yang merupakan Rumah tangga kurang mampu. Hal ini berarti program RASTRA beroperasi disemua wilayah tanpa membedakan kondisi kemiskinan wilayah karena Rumah Tangga Miskin (RTM) tersebar disemua wilayah dari provinsi sampai Desa/Kelurahan, program RASTRA telah dilaksanakan di Kelurahan Kampung Jua, dengan adanya program tersebut khususnya di Kecamatan Lubuk Begalung. Tingkat kesejahteraan yang dialami oleh Masyarakat, Kota Padang masih memiliki kelompok rumah tangga miskin yang rentan untuk menjadi kelompok penyandang masalah sosial. Pemerintah perlu melakukan program dalam mengatasi masalah tersebut melalui model *Welfare State* yang sesuai dengan kemampuan pemerintah. Melalui program ini peneliti melihat bagaimana respon rumah tangga miskin dalam mendapatkan program *Welfare State* RASTRA, bagaimana pelaksanaan program RASTRA di Kelurahan Kampung Jua, apa manfaat yang didapatkan dari program tersebut?, apakah rumah tangga miskin mampu memanfaatkan RASTRA dengan baik? apa saja yang bisa terbantu dalam mendapatkan bantuan tersebut? dan apa saja yang telah ditinggalkan setelah

mendapatkan program tersebut?. Maka dari pertanyaan-pertanyaan penelitian diatas menarik untuk mengkaji bagaimana Respon Rumah Tangga Miskin Terhadap RASTRA Dalam Program Welfare State di Kelurahan Kampung Jua.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Respon Rumah Tangga Miskin Terhadap RASTRA Dalam Program Welfare State di Kelurahan Kampung Jua.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui implementasi program RASTRA oleh pemerintah terhadap rumah tangga miskin di Kelurahan Kampung Jua
- b. Untuk mendeskripsikan manfaat RASTRA oleh rumah tangga miskin dalam mendukung perekonomian keluarga

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Aspek Akademis**

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi masalah kebijakan publik.

#### 1.4.2. Aspek Praktis

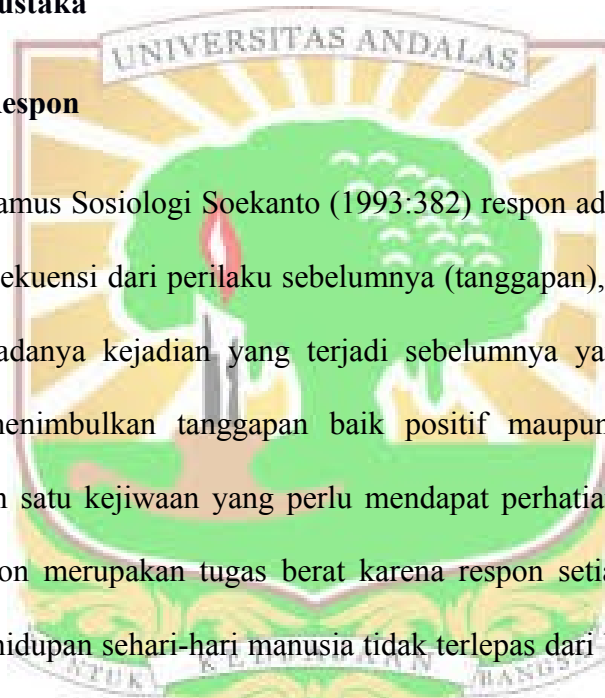
Memberikan bahan masukan bagi instansi-instansi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dalam memahami persoalan rumah tangga yang kurang mampu dalam mendapatkan *Welfare State* di Kota Padang dan bahan masukan bagi pihak peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

#### 1.5. Tinjauan Pustaka

##### 1.5.1. Konsep Respon

Dalam kamus Sosiologi Soekanto (1993:382) respon adalah perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya (tanggapan), artinya tanggapan muncul akibat adanya kejadian yang terjadi sebelumnya yang mempengaruhi persepsi dan menimbulkan tanggapan baik positif maupun negatif. Respon merupakan salah satu kejiwaan yang perlu mendapat perhatian. Memahami dan mendalami respon merupakan tugas berat karena respon setiap orang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan dan pengalaman yang selalu terjadi. Rangsangan yang diberikan oleh pengalaman tersebut menimbulkan respon dari dalam diri manusia. Selanjutnya dari respon tersebut melahirkan sebuah sikap-sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan.

Indikator respon terdiri dari respon yang positif kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyayangi, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan respon yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi,

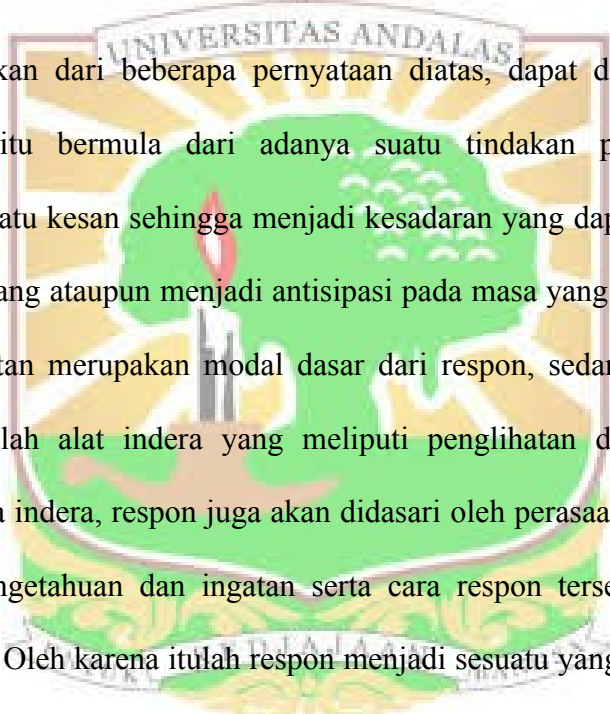


menghindari dan memberi objek tertentu. Sedangkan Sardiman (1992:215)

mengemukakan bahwa indikator respon itu adalah:

- a. Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif,
- b. Membacakan/mendengarkan,
- c. Melihat,
- d. Menimbulkan/membangkitkan perasaan dan
- e. Mengamati

Dapat kita ketahui bahwa indikator dari respon itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif. Mengenai rasa tidak senang ini pada setiap orang berbeda-beda. Sebagian ada yang intelligenalnya dan sebagiannya.



Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa respon itu bermula dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan sehingga menjadi kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang ataupun menjadi antisipasi pada masa yang akan datang. Jadi bahwa pengamatan merupakan modal dasar dari respon, sedangkan modal dari pengamatan adalah alat indera yang meliputi penglihatan dan penginderaan. Selain dari panca indera, respon juga akan didasari oleh perasaan yang mendalam atau sesuatu pengetahuan dan ingatan serta cara respon tersebut diungkapkan dalam kata-kata. Oleh karena itulah respon menjadi sesuatu yang perlu dilihat dan diukur guna pengetahuan gambaran atau pengamatan seseorang terhadap sesuatu objek.

### **1.5.2. Konsep Rumah tangga Miskin**

Scott (1979) Berpendapat bahwa kemiskinan dapat di definisikan dari segi pendataan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan non materi yang diterima oleh seseorang Kasim (2006: 46).

Freadman (1979) menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidak samaan untuk mengakumulasikan basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas) modal yang produktif atau aset, sumber-sumber keuangan (pendapatan dan kredit yang memadai) organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang dan lain-lain dan pengetahuan atau keterampilan yang memadai, serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya Kasim (2006: 47).

Definisi lain mengenai kemiskinan menurut BPS (1998) disebutkan, bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Standar minimal kebutuhan hidup berada antara suatu daerah dengan daerah lain karena sangat tergantung kepada kebiasaan atau adat, fasilitas transportasi dan distribusi serta geografisnya. Kebutuhan minimal tersebut meliputi kebutuhan untuk makan terutama energi kalori, sehingga memungkinkan seseorang untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan Kasim (2006: 58-59).

Pada dasarnya, pengertian ini merujuk pada suatu kondisi harta benda (materi) untuk pemenuhan kebutuhan dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan hidup, suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam Rumah tangga bersangkutan.

Sedangkan Rumah tangga miskin atau rumah tangga kurang mampu adalah suatu kondisi dimana fisik rumah tangga yang tidak memiliki akses prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan

dan pemukiman yang jauh dibawah standar kelayakan serta mata pencarian yang tidak menentu yang mencakup seluruh multi dimensi, yaitu dimensi politik, dimensi sosial, dimensi ekonomi, dan dimensi aset.

### 1.5.3. Program RASTRA Dalam Perspektif *Welfare State*

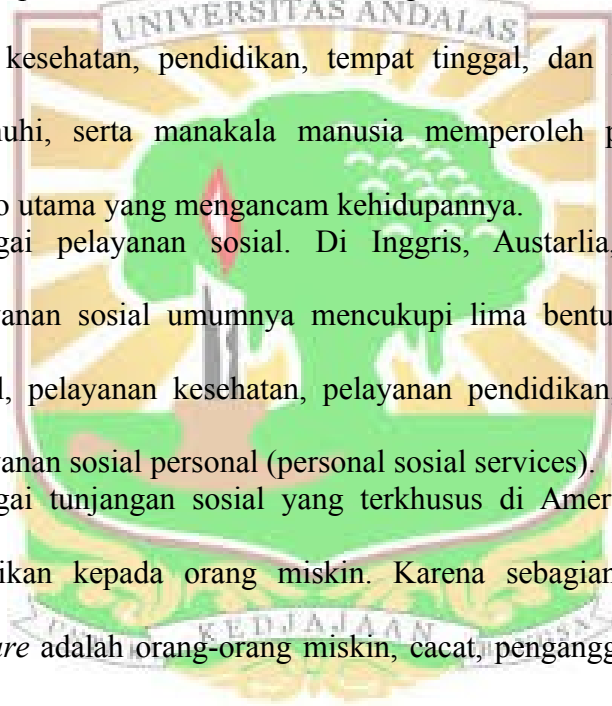
*Welfare State* adalah suatu negara yang dicita-citakan oleh rumah tangga Inggris khususnya dan Eropa Barat pada umumnya *Welfare State* dari segi sistem ekonomi berusaha untuk tetap melaksanakan kebaikan-kebaikan sistem kapitalisme pada satu pihak dan pihak lain berusaha untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan atau cita-cita sosialisme yang sekaligus berusaha untuk menghilangkan, atau paling tidak mengurangi, keburukan-keburukan sistem kapitalisme Soetrisno (1992:156).

Menurut *Black's Law Dictionary*, pengertian *Welfare State* dirumuskan artinya, suatu pemerintahan negara disebut sebagai negara kesejahteraan apabila pemerintahan negara itu melakukan berbagai program asuransi sosial, seperti ganti rugi untuk para pengangguran, tunjangan hari tua, tunjangan keluarga, bantuan makanan, dan memberikan bantuan bagi yang buta dan tuli. Rumusan ini secara tegas menyiratkan adanya (kewajiban) intervensi negara menolong warga negaranya itu agar tetap berada dijalur yang tepat dan kondusif dalam melakukan aktifitasnya memajukan tingkat kesejahteraan dirinya dan keluarganya. Posisi warga negara dalam konteks ini adalah posisi *yang harus ditolong*, sedangkan posisi negara adalah yang *menolong*, intervensi yang demikian disebut turun tangan, seperti layaknya orang tua menolong anak-anak menyebrang ditempat penyebrangan yang diperuntukkan untuk itu Pandjaitan (83-84).



*Welfare State* yaitu kesejahteraan negara merujuk pada Spicker (1995), Midgle, Tracy dan Livermore (2000), Thompson (2005), Suharto (2005), pengertian kesejahteraan sedikit mengandung empat makna:

- 1) Sebagai kondisi sejahtera (*well-being*). Pengertian ini biasanya menunjukkan pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non-material. Midgle (2000) mendefinisikan kesejahteraan sosial terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat dipenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko utama yang mengancam kehidupannya.
- 2) Sebagai pelayanan sosial. Di Inggris, Austerlia, Selandia Baru, pelayanan sosial umumnya mencakupi lima bentuk, yakni jaminan sosial, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, perumahan, dan pelayanan sosial personal (*personal social services*).
- 3) Sebagai tunjangan sosial yang terkhusus di Amerika Serikat (AS), diberikan kepada orang miskin. Karena sebagian besar penerima *Welfare* adalah orang-orang miskin, cacat, pengangguran, keadaan ini kemudian menimbulkan konotasi negatif pada istilah kesejahteraan, seperti kemiskinan, kemalasan, ketergantungan.
- 4) Sebagai proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, rumah tangga maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian, pelayanan sosial, dan tunjangan sosial.



Dilihat dari empat makna pengertian kesejahteraan dikutip dari buku Suharto (2005). Bahwasanya dinegara Indonesia sendiri pemerintah telah memberikan pelayanan sosial, seperti memberikan jaminan sosial, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, perumahan, dan memberikan tunjangan sosial yang akan diberikan untuk orang miskin, cacat, dan pengangguran. Salah satu yang diberikan oleh pemerintah untuk mensejahterakan rakyatnya yaitu memberikan jaminan sosial berupa Beras Sejahtera (RASTRA) yang akan diberikan untuk rumah tangga miskin.

#### **1.5.4. Program RASTRA**

Program Beras Sejahtera (RASTRA) adalah subsidi pangan dalam bentuk beras yang diperuntukkan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah sebagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan sosial pada Rumah Tangga Sasaran (RTS). Keberhasilan Program RASTRA diukur berdasarkan tingkat pencapaian indikator 6T, yaitu: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat kualitas, dan tepat administrasi. Program ini bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran RTS melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras dan mencegah penurunan konsumsi energi dan protein. Selain untuk meningkatkan/membuka akses pangan keluarga melalui penjualan beras kepada keluarga penerima manfaat dengan jumlah yang telah ditentukan ([tnp2k.go.id](http://tnp2k.go.id) diakses pada 07 Februari 2018).

Kebijakan program RASTRA juga merupakan bagian dari sistem ketahanan pangan Nasional, yang dilaksanakan dalam rangkaian upaya mencapai

kemandirian dan kedaulatan pangan. Karena pangan adalah salah satu dari hak asasi manusia dan sebagai komoditas strategis yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah Indonesia memberikan prioritas yang besar atas kebijakan ketahanan pangan nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai pangan utama. Dengan demikian, beras menjadi komoditas nasional yang sangat strategis. Komoditas makanan yang berpengaruh paling besar terhadap nilai garis kemiskinan adalah beras. Dengan demikian, beras merupakan komoditas yang sangat penting khususnya bagi Rumah tangga berpendapatan rendah.

Dalam meningkatkan ketahanan pangan dengan memberikan perlindungan sosial beras murah dengan jumlah maksimal 15kg/Rumah tangga Miskin/bulan dengan masing-masing seharga Rp.1.600,00 per kg (netto) di titik distribusi. Program ini mencakup diseluruh provinsi, sementara tanggung jawab dari distribusi beras dari gudang sampai ke titik distribusi di kelurahan di pegang oleh Perum Bulog (Badan Urusan Logistik).

Penyaluran beras bersubsidi bagi kelompok Rumah tangga berpendapatan rendah bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran sasaran penerima manfaat (KPM) dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu juga untuk meningkatkan akses Rumah tangga berpendapatan rendah dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok sebagai salah satu hak dasarnya. Kelompok Rumah tangga miskin akan mendapatkan *electronic voucher (e-voucher)* dalam bentuk kartu, dan dapat membeli beras sesuai dengan kualitas yang diinginkan dan dapat dikombinasikan untuk pembelian bahan pangan lainnya.

Syarat Masyarakat/warga miskin yang berhak menerima program RASTRA minimal harus memenuhi 9 syarat dari 14 syarat sesuai dengan ketetapan pemerintah, sebagai mana dijelaskan pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.5**  
**Syarat Rumah tangga miskin yang dapat menerima RASTRA**

No	Variabel	Kriteria
1	Luas lantai bangunan tempat tinggal	Kurang dari 8(delapan) m <sup>2</sup> /orang
2	Jenis lantai bangunan tempat tinggal	Tanah/bambu/kayu murahan/semem kualitas jelek
3	Jenis dinding tempat tinggal	Bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester
4	Fasilitas tempat buang air besar	Tidak punya/ bersama
5	Sumber penerangan bersama	Bukan listrik
6	Bahan bakar untuk masak	Kayu bakar/arang/minyak tanah
7	Konsumsi daging/susu/ayam per minggu	Tidak pernah mengkonsumsi/hanya satu kali dalam seminggu
8	Sumber air minum	Sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan
9	Pembelian pakaian baru untuk setiap anggota rumah tangga dalam setahun	Tidak pernah membeli/hanya membeli satu stel dalam setahun
10	Makan malam sehari untuk setiap anggota masyarakat	Hanya satu/dua kali makan dalam sehari

*Sumber: Departemen Sosial RI 2008.*

#### 1.5.5. Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini yang mendeskripsikan bagaimana respon rumah tangga terhadap RASTRA dengan menggunakan perpektif teori tindakan sosial dari Max Weber, tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non rasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi. (Damsar, 2015:116)

Weber menyebutkan metode yang dikembangkan sebagai *verstehen*. Karena sosiolog juga manusia, mengapresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga Rumah tangga yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka. Perhatian Weber pada teori tindakan berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, tidaklah berarti bahwa ia tertarik pada kelompok kecil, dalam hal interaksi spesifik antara individu belaka. Weber menemukan empat tipe dari tindakan sosial, yaitu :

1. Tindakan rasional instrumental

Yaitu suatu tindakan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang dasar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.

Hubungan dari tindakan rasional instrumental penelitian ini menjelaskan bahwa dapat dilihat dengan masih adanya keluarga yang miskin, pemerintah mengeluarkan kebijakan kepada Rumah tangga yang membutuhkan bantuan RASTRA bagi Rumah tangga miskin.

2. Tindakan rasional nilai

Yaitu tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolute dan nilai akhir bagi individu, yang mempertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan.

3. Tindakan efektif

Yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang yang sadar. Tindakan yang dibuat-buat dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan. Aksi adalah

afektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan dari pada aksi.

Di Indonesia sendiri memberikan program RASTRA untuk rumah tangga miskin yang dimana agar Rumah tangga bisa menjadi Rumah tangga yang sejahtera.

#### 4. Rumah tangga tradisional

Yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Menurut weber tindakan ini bersifat non rasional. Tindakan ekonomi biasanya tidak berada didalam ruang hampa, suatu ruang yang tidak melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain. Tapi, pada umumnya sebuah tindakan ekonomi terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain.

Pada penelitian ini, melihat respon Rumah tangga miskin mendapatkan RASTRA di Kelurahan Kampung Jua dapat di telaah dengan menggunakan teori tindakan sosial yang di kemukakan oleh Max Weber. Adanya tindakan yang dilakukan Rumah tangga miskin dengan pengetahuan mereka yang mendapatkan program RASTRA.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dalam membahas tentang respon Rumah tangga miskin mendapatkan RASTRA perpspektif yang digunakan untuk memahami fenomena ini adalah teori tindakan sosial dari Max Weber. Teori tindakan sosial menjelaskan bagaimana pelaksanaan dan pemanfaatan Rumah tangga dalam mendapatkan RASTRA. Max Weber mengatakan bahwa tindakan

individu memiliki arti atau makna subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Tindakan sosial menurut Max Weber mengapresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga Rumah tangga yang bersangkutan pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan pada pihak lain tersebut. Artinya Rumah tangga merupakan suatu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Rumah tangga akan bertindak sesuai dengan bagaimana pemaknaan yang diberikan oleh pemerintah.

Perhatian Weber pada teori tindakan ini berorientasi pada tujuan dan motivasi Masyarakat, pemaknaan akan baik apabila Rumah tangga mampu menggunakan RASTRA dengan baik. Kenyataannya masih ada permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan dan penggunaan RASTRA. Tindakan yang berdasarkan dari pertimbangan pemerintah tidak diterima baik oleh Masyarakat, karena masih adanya ketidakadilan terhadap mereka yang tidak mendapatkan bantuan RASTRA bagi Rumah tangga miskin di Kelurahan Kampung Jua. Bahwa dapat dilihat dengan masih adanya Rumah tangga yang miskin, pemerintah mengeluarkan kebijakan kepada Rumah tangga yang membutuhkan bantuan RASTRA bagi Rumah tangga miskin. Dengan kata lain hasil dari arti dan pemaknaan tindakan sosial itu sendiri bagi Rumah tangga yang telah mendapatkan program tersebut masih ada pelaksanaan dan pemanfaatan Rumah tangga yang kurang baik dan sebagian besarnya Rumah tangga merasa bahagia atas bantuan yang diberikan pemerintah untuk Rumah tangga miskin.

### 1.5.6. Penelitian Relevan

Penelitian yang dirasa relevan dengan respon Rumah tangga kurang mampu dalam mendapatkan program *Welfare State* RASKIN adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan sosiologi Universitas Riau **Harni Sulistyawati (2017) Respon Rumah tangga Terhadap Program Pemberdayaan Pemerintah di Kelurahan Sail Tenayan Raya**. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa bentuk-bentuk program pemberdayaan yang ada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT), Usaha Ekonomi Simpan Pinjam (UEK-Sp), UKM, Jaminan Kesehatan Rumah tangga(JAMKESMAS), Program Keluarga Harapan (PKH). Kendala yang ditemukan masih kurangnya perhatian pemerintah untuk mengawasi program tersebut. Respon dari Rumah tangga terhadap program tersebut kurang baik karena dalam penanggulangan kemiskinan pemerintah masih kurang tepat waktu dalam pembagian beras miskin, pembagian tabung gas belum merata, dan sedikitnya responden yang mendapatkan kartu pintar untuk anak sekolah.

Penelitian yang dirasa relevan adalah yang dilakukan oleh mahasiswa Magister Ilmu Administrasi Universitas Diponegoro **Mariyam Musawa (2009) Studi Implementasi Program Beras Miskin (RASKIN) di Wilayah Kerajaan Gajahmungkur, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang**. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pemahaman kepentingan RTS dalam menentukan sasaran ditemui adanya kesalahan sasaran meskipun dalam tingkat yang relatif rendah, sering tidak tepat karena mementingkan kelompok-kelompok tertentu, pembagian jatah raskin tidak sesuai dengan Kebijakan Program Raskin yaitu



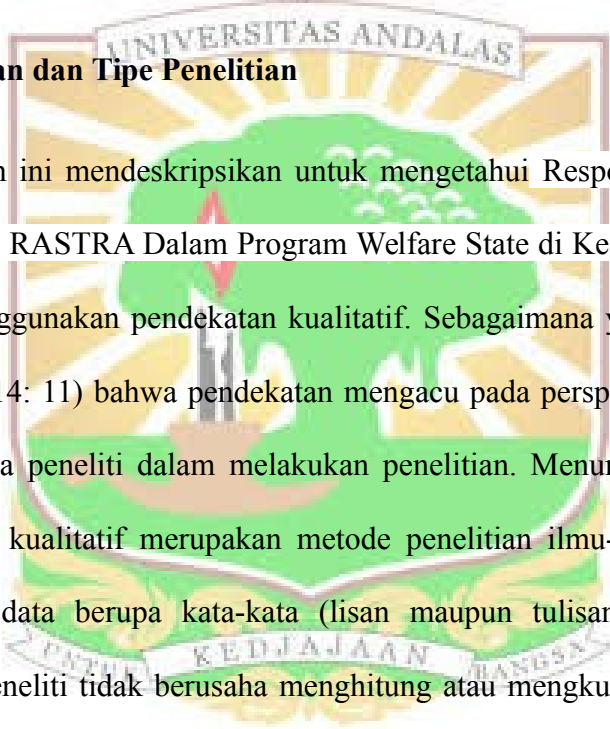
dengan membagi rata pada semua warga. Manfaat raskin yang diterima oleh RTS manfaat dari program raskin ini, dinilai sangat kurang akibat adanya “Bagito” sehingga belum dapat mengurangi beban pengeluaran Rumah tangga miskin. Perubahan kondisi RTS setelah mendapatkan raskin sebagian besar RTS program raskin merasa bahwa pembagian beras kepada warga miskin mempunyai manfaat minimal kebutuhan dalam satu seminggu. Ketepatan sasaran program raskin, ketidak tepatan sasaan didukung dengan data BPS yang tidak valid, karena pendapatnya tidak berkoordinasi dengan RT dan RW setempat (bersifat tertutup).

Penelitian yang dirasa relevan adalah yang dilakukan oleh mahasiswa sarjana ilmu sosial dan ilmu politik di universitas andalas **Yudha Pamungkas (2014) Penentuan Keluarga Miskin Berbasis Masyarakat Studi di Kelurahan Kampung Jua Lubuk Begang Kota Padang**. Hasil penelitian tersebut aitu kriteria miskin menurut masyarakat terdapat 4 kriteria yang menjadi pandangan oleh masyarakat setempat, yaitu: (1) pendapat dan pekerjaan, (2) jumlah tanggungan anak, (3) kepemilikan asset, dan (4) pendidikan anak. Sedangkan pada proses penentuan keluarga miskin oleh masyarakat, yaitu bahwa kelurahan nantinya menerima data dari rt/rw. mengenai proses penentuan kriteria, dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) bersama unsure tokoh masyarakat apa saja yang menjadi pandangan mereka mengenai orang miskindi Kelurahan Kampung Jua dan setelah itu membentuk relawan pada sektor rt/rw. relawan bisa saja rt itu sendiri atau warganya yang dipercaya dapat bekerja sama mencari keluarga miskin berbasis masyarakat sesuai kriteria yang telah disepakati lewat musyawarah.

Perbedaan fokus penelitian yang saya lakukan adalah pada bagian dimana dasarnya Rumah tangga kurang mampu atau Rumah tangga miskin di Indonesia mendapat program RASTRA yang untuk meringankan atau membantu Rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Permasalahan disini bahwasanya penggunaan dan pemanfaatan yang didapat oleh Rumah tangga tersebut setelah mendapatkan RASKIN tersebut.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**



Penelitian ini mendeskripsikan untuk mengetahui Respon Rumah tangga Miskin Terhadap RASTRA Dalam Program Welfare State di Kelurahan Kampung Jua dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Afrizal (2014: 11) bahwa pendekatan mengacu pada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Afrizal (2014: 13), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif kedalam bentuk angka-angka.

Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa atau sifat-sifat tertentu. Pertama, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut

secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2006: 4).

Untuk tipe penelitian yang dipakai dalam rencana penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yakni penelitian yang bermaksud memberi gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian yang bersifat deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai respon rumah tangga miskin dalam mendapatkan RASTRA.

### **1.6.2. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau sekelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi. Maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014: 139).

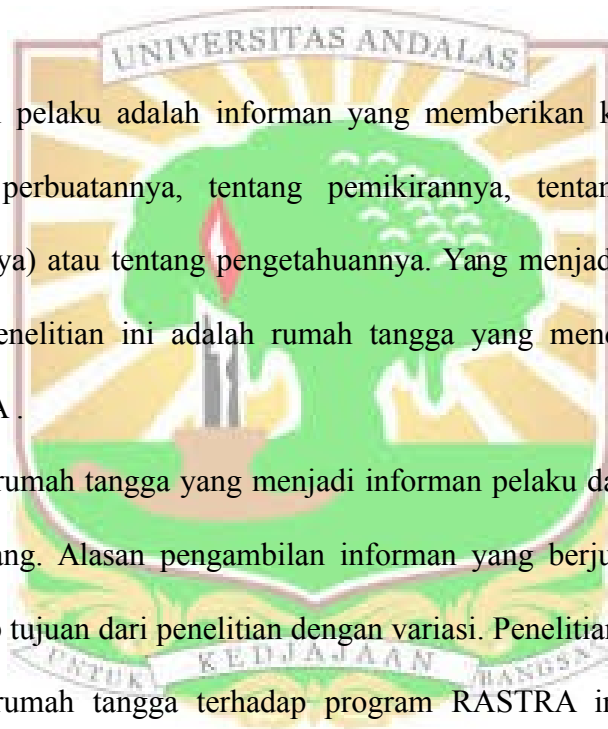
Sedangkan untuk mendapatkan data awal dari penelitian ini digunakan teknik mekanisme disengaja (*purposive sampling*). Arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140).

Menurut Afrizal (2014: 139) ada dua kategori informan yaitu sebagai berikut:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan dirinya tentang perbuatannya, tentang pemikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang mendapatkan program RASTRA.

Adapun rumah tangga yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Alasan pengambilan informan yang berjumlah 9 orang ini sudah menjawab tujuan dari penelitian dengan variasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa respon rumah tangga terhadap program RASTRA ini juga bervariasi sehingga peneliti dapat menghentikan proses penelitian. Adapun kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rumah tangga yang dulunya menerima raskin sekarang tidak menerima RASTRA.
2. Rumah tangga yang masih menerima raskin dan RASTRA sampai saat ini
3. Rumah tangga yang sama sekali tidak menerima raskin dan RASTRA



4. Rumah tangga yang tidak memiliki Kepala Keluarga, contohnya: ditinggal suami, cerai hidup, ataupun cerai mati.

Berdasarkan kriteria yang telah didapatkan sebagaimana di atas, didapatkan informan pelaku dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

**Tabel 1.6**  
**Informan Pelaku (Rumah Tangga Miskin)**

No	Nama	Umur (tahun)	Alamat	Status perkawinan	
				Kawin	Cerai hidup
1.	Sliwarti	52	Kampung Jua Rt 02 Rw 04	✓	
2.	Netliarti	47	Kampung Jua Rt 02 Rw 04	✓	
3.	Iyar	39	Kampung Jua Rt 02 Rw 04	✓	
4.	Desmurdianti	41	Kampung Jua Rt 02 Rw 04	✓	
5.	Eni	40	Kampung Jua Rt 02 Rw 01	✓	
6.	Marni	55	Kampung Jua Rt 02 Rw 01		✓
7.	Eri	45	Kampung Jua Rt 02 Rw 01	✓	
8.	Epa	46	Kampung Jua Rt 02 Rw 01	✓	
9.	Ibus	58	Kampung Jua Rt 02 Rw 01	✓	

*Sumber: Data Primer, 2018*

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan ini disebut pula informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah pihak dari Kelurahan Kampung Jua yaitu: Lurah, RT, RW, dan pihak Kelurahan yang mengelola semua data kemiskinan di Kelurahan Kampung Jua dan tetangga informan yang tidak mendapatkan program RASTRA Informan pengamat ini ditujukan untuk melihat data dari informan pelaku dan bagaimana respon rumah tangga tersebut mengenai tentang RASTRA.

Informan pengamat dalam penelitian ini didapat setelah berhasil memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yakni, Tokoh masyarakat di Kelurahan Kampung Jua dan tetangga yang tidak mendapatkan program RASTRA.

**Tabel 1.7**  
**Informan Pengamat (Tetangga dan Tim Penyaluran RASTRA)**

No	Nama	Umur (tahun)	Status
1.	Erna	38	Ibu Rumah Tangga
2.	Halimatusadiah	40	Ibu Rumah Tangga
3.	Almaidah	36	Ibu Rumah Tangga
4.	Meli	43	Ketua PSM (Pekerja Sosial Masyarakat) Kelurahan Kampung Jua
5.	Syarifuddin, S.Pd	45	Ketua RT 02 RW 01
6.	Khaiwarni, SE.MM	55	Lurah Kampung Jua

*Sumber: Data Primer 2018*

### 1.6.3. Data yang diambil

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2006: 157). Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu:

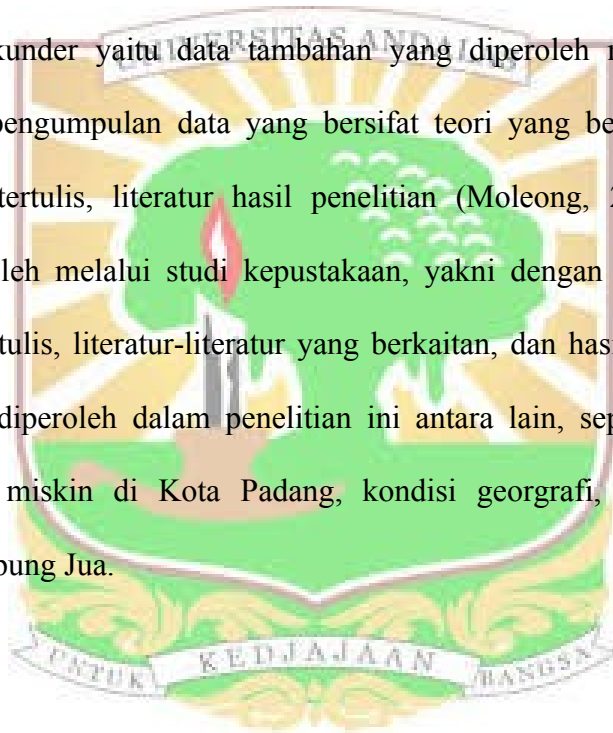
#### 1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004: 155).

Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni Untuk mengetahui implementasi program RASTRA oleh pemerintah terhadap rumah tangga miskin di Kelurahan Kampung Jua dan Untuk melihat manfaat RASTRA oleh Rumah tangga miskin dalam mendukung perekonomian keluarga.

## 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004: 159). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, seperti: data jumlah Rumah tangga miskin di Kota Padang, kondisi geografi, serta demografis Kelurahan Kampung Jua.



**Tabel 1.8**  
**Data yang Diambil**

No.	Tujuan	Data yang dikumpulkan	Teknik pengumpulan data
1.	Untuk mengetahui implementasi program RASTRA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya penyuluhan mengenai RASTRA untuk rumah tangga miskin</li> <li>2. Proses penyaluran beras ke rumah tangga miskin</li> <li>3. Tata cara pengambilan beras</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. wawancara mendalam</li> <li>2. Wawancara mendalam</li> <li>3. observasi</li> </ol>
2.	Untuk melihat manfaat beras miskin mendukung perekonomian keluarga	Beras RASTRA membantu pangan keluarga miskin	Wawancara mendalam

*Sumber: Data Primer 2018*

Adapun dari observasi peneliti sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Potret Tempat Pengambilan RASTRA di Ajen BriLink**

*Sumber: Data Primer 2018*



#### 1.6.4. Proses Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melalui proses penelitian yang cukup panjang. Penelitian diawali dengan observasi awal yang dilakukan sejak bulan Desember 2017. Penelitian awal dilakukan untuk menggali masalah yang terdapat di lapangan. Pengkajian masalah juga berfungsi untuk membantu dalam menentukan fokus dari penelitian yang dilakukan. Proses penelitian awal juga dibantu dengan mencari referensi baik melalui buku, jurnal online, internet, media cetak, dan lain sebagainya. Pencarian referensi berguna untuk mencoba melakukan pengayaan terhadap penelitian yang dikaji apa sudah pernah dilakukan sebelumnya atau tidak. Pencarian sumber referensi juga dimaksudkan untuk menggali bagaimana pentingnya penelitian dilakukan.

Dari beberapa penjelasan diatas, belum ditemukan fokus penelitian yang mengaitkan respon rumah tangga mendapatkan RASTRA dengan pelaksanaan dan pemanfaatan terhadap RASTRA tersebut. Pembahasan mengenai respon rumah tangga mendapatkan RASTRA dalam bagian bab selanjutnya murni dari perspektif rumah tangga itu sendiri, baik melalui kata-kata, respon, maupun pandangan rumah tangga itu sendiri. Namun, untuk membuktikan validnya data yang diperoleh tetap akan meneliti tetangga dan sebagai informan pengamat dan tim yang terlibat dalam penyaluran RASTRA untuk menguji keabsahan data.

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti mencoba untuk mencari informasi serta memilah siapa saja yang akan dijadikan informan pelaku. Di mulai dari lingkungan terdekat. Setelah melakukan proses pencarian tersebut, peneliti telah mengumpulkan beberapa informan yang dianggap bisa dijadikan

informan pelaku. Pada umumnya, proses penelitian masing-masing informan pelaku, dan informan pengamat, memiliki waktu yang berbeda-beda.

Untuk informan yang 1 yakni, Sliwarti awal mula peneliti pergi ke rumah informan setelah bertanya-tanya kepada Rumah tangga siapa yang mendapatkan RASTRA dan Rumah tangga memberitahu siapa yang mendapatkan dan peneliti langsung pergi kerumah informan. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 September 2018 pada pukul 13:45 WIB didepan rumah informan. Wawancara dilakukan dengan peneliti langsung pergi kerumah informan dan saat itu informan sedang duduk bersama anaknya, peneliti meminta izin kepada informan dan dengan senang hati informan memberikan sedikit waktu nya untuk peneliti mewawancara. Wawancara berlangsung selama 1 jam. Setelah selesai wawancara, peneliti bertanya kepada informan siapa lagi yang mendapatkan RASTRA dan informan menunjukkannya.

Setelah mendapat informasi dari informan 1 keesokan harinya peneliti melakukan penelitian kepada informan 2 yakni Netliarti wawancara pada tanggal 6 September 2018 pada pukul 15:00 WIB didepan rumah informan, awalnya informan sedang beristirahat didalam rumah, dengan peneliti datang meminta izin waktu sebentar untuk wawancara informan mengizinkan dan memberikan waktunya untuk peneliti wawancara, dan wawancara dilakukan di wawancara berlangsung selama kurang lebih 50 menit. Setelah wawancara berakhir peneliti meminta dokumentasi kartu beras yang dimiliki informan, setelah itu peneliti menanya kan lagi siapa yang mendapatkan beras dan ternyata di depan rumah informan mendapatkan bantuan beras, setelah selesai wawancara dengan informan

peneliti langsung kerumah informan 3 yang berada di depan rumah informan 2. Informan 3 yakni, Iyar wawancara pada tanggal 6 September 2018 pada pukul 16:05 WIB depan rumah informan 2 dengan saat itu informan sedang menjahit, peneliti meminta waktu sebentar untuk wawancara, wawancara dilakukan di dalam rumah informan, wawancara berlangsung selama 1 jam. Setelah peneliti wawancara tidak lupa peneliti menanyakan lagi kepada informan dan informan menunjukkan siapa yang mendapatkan bantuan beras tersebut.

Selanjutnya kepada informan 4 yakni, Desmurdianti wawancara pada tanggal 7 September 2018 pada pukul 13:45 WIB wawancara dilakukan disamping rumah informan saat itu informan sedang duduk bersama orang tua beserta anaknya, wawancara berlangsung selama 1 jam. Selanjutnya peneliti langsung pergi kerumah informan pengamat yakni, Erna yang bertepatan tinggal disebelah rumah informan Desmurdianti wawancara dilakukan pada tanggal 7 September 2018 pada pukul 15:10 WIB setelah peneliti wawancara pelaku peneliti langsung menemui rumah pengamat wawancara dilakukan didepan rumah infoman pengamat saat itu informan sedang duduk-duduk bersama anaknya, wawancara berlangsung selama 30 menit.

Informan 5 yakni, Eni wawancara pada tanggal 8 September 2018 pada pukul 15:15 WIB wawancara dilakukan di depan rumah informan yang sedang wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit karena informan tidak ada jawaban yang baik, sepertinya menjawab pertanyaan peneliti singkat dan pendek-pendek, dan informan tidak begitu memberikan informasi yang jelas.

Informan 6 yakni, Marni wawancara pada tanggal 9 September 2018 pada pukul 16:00 WIB saat itu informan tidak ada dirumah, yang ada hanya anaknya, peneliti disuruh untuk menunggu sebentar oleh anak informan karena informan tidak lama keluar, dan setelah beberapa menit kemudian informan kembali kerumahnya, dan langsung disambut oleh peneliti, dan informan mengizinkan peneliti untuk masuk kerumahnya setelah berbincang-bincang dengan informan, peneliti langsung sedikit demi sedikit untuk memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang telah di persiapkan oleh peneliti wawancara berlangsung selama kurang lebih 1 jam.

Informan 7 yakni, Eri wawancara pada tanggal 10 September 2018 pada pukul 09:00 WIB wawancara dilakukan didepan warung informan. Yang sedang duduk-duduk. Selanjutnya peneliti pergi kerumah pengamat yakni, Halimatusadiah wawancara pada tanggal 10 September 2018 pada pukul 10:25 WIB wawancara dilakukan didalam rumah informan pengamat wawancara berlangsung selama 35 menit.

Selanjutnya terakhir informan pelaku 8 yakni, Epa wawancara pada tanggal 12 September 2018 pukul 10:00 WIB wawancara dilakukan didepan warung informan yang sedang berjualan nasi soto untuk murid SD. Saat itu informan sedang duduk-duduk sambil menunggu anak-anak SD istirahat. Wawancara berlangsung selama 45 menit. Karena kebetulan pas jamnya waktu istirahat siswa-siswi SD untuk membeli soto. Selanjutnya peneliti pergi kerumah informan pengamat Almaidah pada tanggal 12 September 2018 pada pukul 11:20

WIB. Wawancara dengan pengamat ini tidak memahami tentang RASTRA jadi peneliti tidak terlalu lama mewawancarai informan kurang lebih selama 20 menit.

informan pengamat 4 dan 5 yakni, Meli wawancara pada tanggal 13 September 2018 pada pukul 11:30 WIB wawancara dilakukan didalam Kantor Lurah yang kebetulan informan pengamat sedang bersamaan dengan ibu Lurah yang sedang mau istirahat di Kantor Lurah jadi peneliti bisa langsung berbicara dengan Lurah dan juga informan pengamat sebagai tim dalam pengurusan RASTRA di Kelurahan Kampung Jua. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 55 menit peneliti meminta maaf kepada Ibu Lurah dan informan pengamat karena peneliti sudah mengambil waktu istirahat beliau, dan Alhamdulillah informan tidak menjadi masalah dan selanjutnya peneliti izin untuk balik kerumah.

Informan 9 adalah Bapak Ibus wawancara pada tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 13:00 WIB ini informan satu-satunya laki-laki di temukan oleh peneliti kebetulan syukur Alhamdulillah informan ini berada di rumahnya karena setelah beberapa informan yang di cari peneliti kebanyakan dari mereka bekerja dan pulang sudah larut malam, dan tidak ada kesempatan untuk peneliti untuk wawancara, dan ini informan 9 yang sedang beristirahat di ruangan rumahnya dengan badan lesu karena informan ini sedang tidak enak badan, sebab itulah informan tidak pergi bekerja, jadi sebenarnya peneliti segan untuk menanyakan atau mewawancarai informan, tetapi Alhamdulillah informan mengizinkan peneliti untuk wawancara. Wawancara berlangsung selama 35 menit, karena peneliti segan dengan keadaan informan.

Selanjutnya kepada informan yang terakhir bapak RT Syarifuddin wawancara dilakukan pada tanggal 19 Januari 2019 pada pukul yang sedang duduk2 di teras rumahnya, dengan itu peneliti langsung mendekati informan dan meminta izin untuk mewawancarai beliau dan Bapak RT tersebut mengizinkan peneliti dan peneliti langsung mulai mewawancarai Bapak RT tersebut. wawancara berlangsung sekitar kurang lebih 45 menit, dengan beriringan berakhirnya wawancara tiba-tiba bapak RT di jemput oleh pemuda sekitar untuk menghadiri rapat pemuda yang berda tidak jauh dari rumahnya.

Itu adalah uraian singkat dari proses penelitian yang dialami oleh penulis. Dengan berbagai macam rintangan yang dialami menandakan bahwa memang tidak mudah untuk mendapatkan data terkait dengan respon rumah tangga miskin mendapatkan RASTRA, berbagai penolakan dalam pencarian informan juga kerap kali dialami oleh penulis. Namun, segala bentuk penerimaan dan penolakan juga menjadi pelajaran dalam upaya melakukan pendekatan penelitian yang baik dengan informan.

#### **1.6.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa :

- a. Daftar pedoman wawancara, digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan kepada informan

- b. Buku catatan dan pena, digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan
- c. Alat perekam berupa *handphone* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung
- d. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi ketika proses penelitian berlangsung

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Teknik *observasi* adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan *observasi* kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Observasi adalah mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Afifuddin dan Ahmad Saebani, 2009: 134). Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Data *observasi* berupa data faktual cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, *observasi* yang digunakan adalah *participantas observer* yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti. Teknik *observasi* adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan cara langsung ke lokasi penelitian.

Waktu dan keadaan ditentukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian adalah pada rentang waktu yang berkisaran

antara siang menjelang sore. Waktu tersebut merupakan waktu dimana informan sudah tidak mengerjakan aktivitas rumah dan sedang beristirahat di rumah, karena informan hanya sebagai ibu rumah tangga dan beberapa dari mereka menjahit pakaian dirumah, dan dari informan tersebut yang bekerja hanya suami.

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Metode observasi dipilih karena dapat memahami realitas sosial dan interaksi sosial, dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat intra-subyektif dan inter-subyektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati. Pada penelitian ini peneliti memberitahukan maksud penelitian kepada kelompok yang diteliti, cara observasi seperti yang disebut dengan *participant as observer*.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternative jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali



pertemuan, tapi dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Pertanyaan yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara disebut (pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Dalam rancangan penelitian ini informan yang akan di wawancarai adalah Rumah tangga miskin yang mendapatkan RASTRA, tetangga, Rumah tangga sekitar, dan bagian dari tim penyaluran beras. Wawancara ini dilakukan disela-sela Rumah tangga tersebut sedang berada di rumah yang berlokasi di Kelurahan Kampung Jua.

Peneliti mengamati realitas yang dilakukan informan dan mampu peneliti observasi berdasarkan pengamatan yang dapat ditangkap melalui panca indra. Seperti, melihat apa saja alat dan merek dan merek yang digunakannya. Minsalnya melihat bentuk rumah informan, kegiatannya sehari-hari. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dapat menjelaskan bentuk-bentuk interaksi informan dan kegiatan yang dilakukan.

Data yang terdapat dalam metode penelitian kualitatif terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan (tulisan di media, surat-menyurat, kebijakan pemerintah, dll), aktivitas yang dilakukan orang, isyarat-isyarat yang disampaikan orang dan ekspresi fisik seperti raut muka ketika marah atau gembira (Afrizal, 2005 : 8).

Untuk melakukan observasi, peneliti akan terjun kelapangan, mengamati setiap tingkah laku informan penelitian, hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami pemanfaatan Rumah tangga mendapatkan bantuan beras. Peneliti juga

akan melihat kehidupan Rumah tangga miskin tersebut dengan tetangga dan orang-orang terdekat di lingkungannya. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami respon Rumah tangga miskin mendapatkan RASTRA. Kegiatan ini akan di lakukan di sekitar Kelurahan Kampung Jua, dengan jadwal observasi pada bulan Februari 2018

#### **1.6.6. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Karena terkadang peneliti masih bingung membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya.

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah individu, lingkungan sekitar Rumah tangga yang menerima program RASTRA dari pemerintah. Dalam menentukan unit analisis berhubungan dengan penelitian ini sendiri menggunakan teori tindakan sosial.

#### **1.6.7. Analisis Data**

Analisis data kualitatif Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Burhan (2015: 148) adalah upaya dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya,

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dipihak lain, analisis data kualitatif Seiddel, 1998 dalam Burhan (2015: 148), prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensitesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Afrizal (2014:19) dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan. Ada dua tahap analisis data data dalam penelitian kualitatif yaitu: pertama pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan; kedua dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan. Jadi dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh karena itu analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (*ongoing analysis*).

### 1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya Afrizal (2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya di Kelurahan Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Berdasarkan survey yang telah dilakukan Kelurahan ini menurut BPS 2017 memiliki jumlah KK miskin 109 KK alasan mengapa pemilihan lokasi tersebut adalah di Kelurahan Kampung Jua masih tergolong Rumah tangga yang pada umumnya mendapatkan RASTRA dan Rumah tangga tersebut kurang mengetahui tentang program RASTRA yang diberikan oleh pemerintah.

### 1.6.9. Defenisi Konsep

1. **Respon** adalah suatu reaksi baik positif maupun negatif yang diberikan oleh Masyarakat

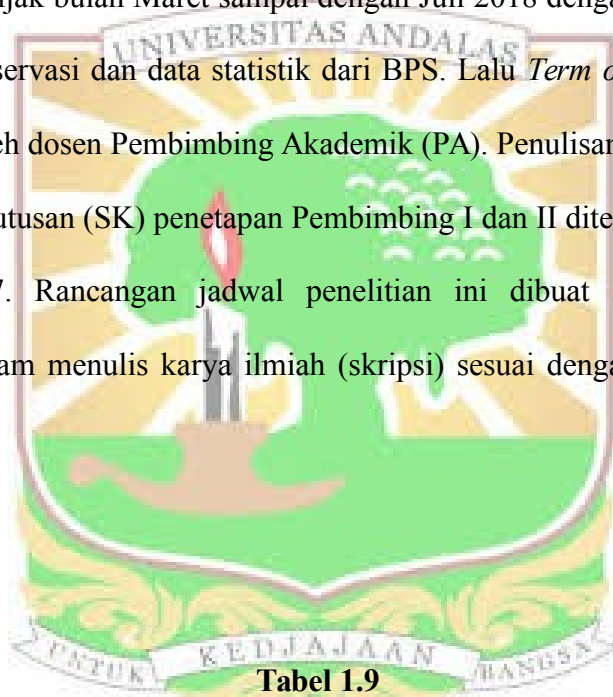
2. **Rumah tangga Miskin** adalah suatu kondisi dimana fisik Rumah tangga yang tidak memiliki akses ke prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh dibawah standar kelayakan serta mata pencarian yang tidak menentu yang mencakup seluruh multi dimensi, yaitu dimensi politik, dimensi sosial, dimensi ekonomi, dan dimensi aset.

3. **Program RASTRA Dalam Perspektif Welfare State** adalah suatu pemerintahan Negara disebut sebagai Negara kesejahteraan apabila pemerintahan Negara itu melakukan berbagai program asuransi sosial, seperti ganti rugi untuk para pengangguran, tunjangan hari tua, tunjangan keluarga, bantuan makanan, dan memberikan bantuan bagi yang buta dan tuli.

4. **RASTRA** adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial di bidang pangan dan diselenggarakan oleh pemerintah pusat berupa bantuan beras bersubsidi kepada Rumah tangga berpendapatan rendah (Rumah tangga miskin dan rentan miskin).

#### 1.6.10. Jadwal Penelitian

Penelitian mengenai respon Rumah tangga terhadap program RASTRA ini dilakukan semenjak bulan Maret sampai dengan Juli 2018 dengan mengumpulkan data melalui observasi dan data statistik dari BPS. Lalu *Term of reference* ditulis dan disahkan oleh dosen Pembimbing Akademik (PA). Penulisan Proposal dimulai sejak Surat Keputusan (SK) penetapan Pembimbing I dan II ditetapkan pada bulan Desember 2017. Rancangan jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini.



**Tabel 1.9**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2018										
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	
1	Seminar proposal											
	Perbaikan Proposal											
4	Penelitian Lapangan											
5	Pengumpulan Data											
6	Analisis Data											

